

TIPOLOGI DAN MORFOLOGI RUMAH TRADISIONAL MASYARAKAT SAMIN BOJONEGORO

Irawan Setyabudi^{*1}, Rizki Alfian², Dian Kartika Santoso³

¹Program Studi Arsitektur Lanskap Universitas Tribhuwana Tunggaladewi,
Irawan.setyabudi@unitri.ac.id

² Program Studi Arsitektur Lanskap Universitas Tribhuwana Tunggaladewi,
Rizki.alfian@unitri.ac.id

³ Program Studi Arsitektur Lanskap Universitas Tribhuwana Tunggaladewi,
Dian.kartika@unitri.ac.id

***Corresponding author**

To cite this article: Irawan Setyabudi, Rizki Alfian, Dian Kartika Santoso. (2022). TIPOLOGI DAN MORFOLOGI RUMAH TRADISIONAL MASYARAKAT SAMIN BOJONEGORO, Jurnal Ilmiah Arsitektur, 12(2), 55-62

Author information

Irawan Setyabudi, fokus riset bidang arsitektur tradisional dan kearifan lokal,
Rizki Alfian, fokus riset bidang arsitektur lanskap dan perencanaan wilayah kota
Dian Kartika Santoso, fokus riset bidang lanskap budaya

Homepage Information

Journal homepage : <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jiars>
Volume homepage : <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jiars/issue/view/253>
Article homepage : <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jiars/article/view/3030>

TIPOLOGI DAN MORFOLOGI RUMAH TRADISIONAL MASYARAKAT SAMIN BOJONEGORO

Irawan Setyabudi^{*1}, Rizki Alfian², Dian Kartika Santoso³

¹Program Studi Arsitektur Lanskap Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang, irawan.setyabudi@unitri.ac.id

²Program Studi Arsitektur Lanskap Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang, rizki.alfian@unitri.ac.id

³Program Studi Arsitektur Lanskap Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang, dian.kartika@unitri.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima : 29 Juni 2022

Direvisi : 2 Juli 2022

Disetujui : 5 Agustus 2022

Diterbitkan : 31 Desember 2022

Kata Kunci :

komunitas Samin; rumah tradisional; tipologi dan morfologi.

ABSTRAK

Komunitas masyarakat Samin adalah salah satu kelompok kultural di nusantara yang masih mempertahankan sisi tradisional dan memiliki nilai-nilai kesetempatan yaitu Saminisme. Budaya masyarakat Samin di Dusun Jepang, tidak bersifat antroposentris dan sangat dipengaruhi oleh gubahan arsitektural maupun lanskap tradisionalnya. Pola pemukiman menyesuaikan topografi dan ketersediaan sumber daya alam wilayah setempat. Permasalahannya adalah rumah tradisional terdiri atas beberapa tipe dan telah mengalami perubahan bentuk, sehingga perlu pendokumentasian untuk mengetahui seberapa jauh tingkat perubahan ruangnya. Hal ini sebagai salah satu wujud pelestarian arsitektur. Tujuan penelitian ini adalah membuat hasil klasifikasi tipe rumah komunitas samin berikut sisi perubahan ruangnya dengan mengambil acuan dari beberapa penelitian sebelumnya. Metode analisis dilakukan dengan analisis deskriptif-kualitatif dengan pendekatan etnografi. Metode ini memungkinkan peneliti membuat kesimpulan yang detail terhadap tipologi rumah tradisional. Kesimpulan penelitian ini Terdapat tiga tipologi rumah Samin Bojonegoro. Penyebab perbedaan tipologi adalah kebutuhan akan rasa nyaman, faktor lingkungan dan mata pencaharian.

ARTICLE INFO

Article History :

Received : June 29, 2022

Revised : July 2, 2022

Accepted : August 5, 2022

Publshed: December 31, 2022

Keywords:

Samín community; traditional house; typology and morphology

ABSTRACT

The Samin community is one of the cultural groups in the archipelago that still maintains its traditional side and has local values, namely Saminism. The culture of the Samin people in Jepang Hamlet, is not anthropocentric and is strongly influenced by architectural compositions and landscapes. The pattern of topography adjustment and the availability of natural resources in the local area. The problem is that traditional houses consist of several types and have undergone changes in form, so documentation is needed to find out how far the level of space changes. This is a form of architectural preservation. The purpose of this study is to classify the types of houses in the Samin community along with the changes in their space by taking from several previous studies. The method of analysis is descriptive-qualitative analysis with an ethnographic approach. This method allows researchers to make detailed conclusions about the typology of traditional houses. The conclusion of this study There are three typologies of Samin Bojonegoro's house. The causes of typological differences are the need for comfort, environmental factors and livelihoods.

PENDAHULUAN

Samin, merupakan salah satu kelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan khas dan memperkaya khazanah multikultural di Indonesia. Masyarakat ini termasuk masyarakat Jawa namun memiliki pandangan hidup yang lebih khusus lagi, yaitu Saminisme. (Hanifah, 2019; Munawaroh, Ariani, & Suwarno, 2015; Murti et al., 2018). Paham ini berasal dari seorang bernama Samin Surosentiko yang lahir pada tahun 1859 di Desa Ploso Kedhiren, Blora. Sebenarnya, namanya adalah Raden Kohar, supaya keningatannya tidak terdeteksi sehingga namanya diubah menjadi Samin Surosentiko. Inspirasi paham ini hadir sebagai reaksi terhadap pemerintah Kolonial Belanda oleh karena sikapnya yang semena-mena terhadap penduduk setempat. Spirit perlawanan dilakukan tidak dengan wujud fisik namun terhadap segala peraturan dan kewajiban yang harus dilakukan rakyat. (Haryanto, 2016; Munawaroh et al., 2015; Murti et al., 2018; Tondi & Iryani, 2018). Inspirasi tersebut tidak hadir secara instan; mengamati masyarakatnya yang serba kekurangan dalam kebutuhan pokoknya, Samin Surosentiko bertapa di hutan jati tidak jauh dari rumahnya. Samin mengaku mendapat wasiat dari Nabi Adam dalam mimpinya, hendaknya memberikan pertolongan terhadap orang-orang melalui suatu perkumpulan, dan menerapkan ilmu kebbaikannya. Orang Samin sering disebut dengan 'Wong Sikep' atau orang baik. Ajaran tersebut juga tercermin pada karya arsitektural rumah tradisionalnya, saat mendirikan rumah, memindahkan rumah, atau daur hidup yang lain selalu dilakukan bersama-sama, atau 'sami-sami'. Rasa persaudaraan yang kuat merupakan keistimewaan nilai intangible yang layak dipelajari.

Awal mula rumah penduduk Samin ada sejak jaman Belanda. Di Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro terdapat sebuah dusun yang terletak di tengah-tengah hutan jati (magersari). Nama dusun itu adalah dusun Jepang. Masyarakat samin di Bojonegoro, salah satunya terdapat di dusun Jepang, desa Margomulyo dengan karakteristiknya terdiri dari : sawah 121.113 ha, pekarangan 325.005 ha, tegalan 172.815 ha, jalan 17 ha, sungai 4 ha, makam 3 ha. Karakteristik dusun Jepang terdiri dari : sawah 5.250 ha, tegalan 30.225 ha, pekarangan 39.258 ha, kk 210 ± 815 jiwa (Hanifah, 2019; Murti et al., 2018; Sunansyah & Yulita, 2018).

Karakteristik masyarakat Samin yang menjadikan identitas dan berbeda dengan masyarakat umum kebanyakan adalah penerapan spirit Saminisme yang masih dipertahankan dari masa ke masa, terutama generasi awal. Orang samin merasakan nilai kebenaran terhadap nilai yang diturunkan oleh Samin Surosentiko tentang kebersamaan, kejujuran, kesederhanaan, anti kekerasan dan lebih mementingkan nilai komunal. Istilah samin berasal dari 'sami-sami, amin' atau

semacam jargon dengan kebersamaan maka akan tercapai tujuan (Hanifah, 2019; Munawaroh et al., 2015; Murti et al., 2018; Tondi & Iryani, 2018).

Rasa persaudaraan itu berawal dari interaksi simbolik, merupakan gerakan dalam ilmu sosial yang mendefinisikan kembali tentang makna dan susunan hidup dalam masyarakat melalui percakapan, seperti halnya pengalaman yang dibahasakan, karena merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial. Terlebih, interaksi simbolis masyarakat Samin tidak selalu mengikuti adat istiadat yang berlaku, yang diawali dengan berani melawan kebijakan kolonial Belanda, tidak secara fisik, namun menentang. Ada tiga konsep penting interaksi simboliknya dari diri (self), pikiran (mind) dan masyarakat (society). Dalam penggunaan bahasa, orang Samin menggunakan bahasa Jawa Ngoko Kasar, namun tetap memperhatikan nilai-nilai adatnya. (Octaviani, 2015).

Agama atau kepercayaan mereka pun awalnya berbeda, dikenal dengan agama Adam. menjelaskan agama Adam merupakan kepercayaan kejawaan dan menyebut tuhaninya dengan Yai (yeng ngayahi semubarang kebutuhane anak Adam) atau Yang mengabdikan semua kebutuhan anak Adam. Istilah lainnya ada juga Yai Adam (Nabi Adam), Nyai Adam (Hawa), dan Putu Adam (Orang Samin). Peribadatnya dilakukan dengan bertapa, sedekah, dan puasa. Ruang ibadahnya berada di ruang privat rumahnya yaitu kamar (sanggar pamujan) dengan waktu terbaiknya di malam atau pagi hari. Saat ini, intensitas penganut kepercayaan pun terus menurun. Mereka merasa malu, kemudian bauran dengan mencari pekerjaan di daerah urban akibat gagal panen, dengan suksesnya dakwah islam, perkawinan antara muslim dengan Samin, interaksi sosial dengan muslim setempat sehingga menjadi muslim secara alami.

Keunikan lainnya yang berbeda dengan masyarakat kebanyakan adalah adat pernikahannya atau dikenal dengan Pasuwitan, diawali dengan percobaan tinggal satu atap (ngenger) dan ketika calon pengantin sudah merasa cocok maka dilanjutkan di jenjang pernikahan. Hal ini sebelum UU No. 1 tahun 1974 tentang pernikahan diterbitkan. Rentang umur pernikahan biasanya 16-17 tahun untuk laki-laki dan 14-15 tahun untuk perempuan. Sifat pernikahan adalah monogami mutlak.

Terlepas dari hal yang bersifat nonfisik seperti nilai sosial, masyarakat Samin bisa dilihat dari karakteristik fisiknya seperti karya lanskap dan arsitekturalnya. Lanskap budaya masyarakat setempat selalu menandai tingkat perkembangan kehidupan manusia sehingga setiap gubahan lanskapnya syarat dengan nilai instrinsik tentang kearifan lokal (Awalia, Arifin, & Kaswanto, 2017; Djono, Utomo, & Subiyantoro, 2012; Tondi & Iryani, 2018; Vindya, Saladin, & Siswanto, 2018).

Masyarakat Samin memiliki berbagai keindahan budaya dan seni yang terintegrasi dengan kehidupan masyarakatnya. Nilai budaya dan kearifan lokal pada gubahan lanskap masyarakat Samin dapat digali menjadi sebuah upaya pendokumentasian kebudayaan bangsa, sehingga menjadi rujukan dalam proses pelestarian lanskap maupun kebudayaan masyarakat Samin.

Melanjutkan dan memperdalam dari kajian sebelumnya yang membahas tentang perubahan rumah tinggal antara dulu dan kini yang telah diteliti oleh Murti, et. al. (2018) dengan temuan perubahan tetap ada seiring kebutuhan namun tidak terlalu frontal, kajian ini membahas tentang tatanan perubahan ruang dari berbagai tipe rumah yang ditemukan di masyarakat. Rumah masyarakat Samin sebenarnya tidak jauh berbeda dengan rumah adat Jawa pada umumnya. Perbedaannya, yaitu jumlah tiang utamanya atau Sokoguru tidak berjumlah empat. Masing-masing kepala keluarga memiliki rumah, yang biasanya disebut dengan Rumah Srotong atau Bekuk Lulang. Dalam skala meso, pola permukiman berjajar secara linear disebabkan oleh topografi atau kemiringan lahan dan kondisi tapak yang tidak rata. Permukiman ini terbentuk dengan mengelompok dalam satu deretan dengan tujuan kemudahan komunikasi dengan tetangga.

Berdasarkan bahasan di atas, maka permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana perubahan tatanan ruang dalam dan bentuk rumah oleh karena kebutuhan, dan bagaimana konsistensi perubahan tersebut dengan tipe rumah yang baku.

METODE

Metode penelitian yang dipakai adalah field research, dengan metode penulisan deskriptif kualitatif. Data diambil langsung dari observasi dan survey lapangan sehingga diketahui aspek sosial, tradisi masyarakat setempat, arsitektur ruang luar dan ruang dalam,. Pendekatan dalam penelitian ini dari sisi etnografi sehingga diketahui pula tradisi yang dalam penggunaan ruang sehingga mempengaruhi tipe bangunan dan perubahan ruangnya (Febrianto, Wulandari, & Santosa, 2017; Irfan, 2017; Spradley, 1997). Penelitian ini melanjutkan dari studi sebelumnya yang dilakukan oleh Murti, et al. (2018) namun dengan nilai kebaruan dari sisi tipologi dan morfologi yang dapat digeneralisasi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif melalui beberapa tahapan, analisa tipologi dibagi menjadi 3 fase yaitu (Montalbán Pozas & Neila González, 2018):

a. Menganalisa tipologi dengan cara menggali dari sejarah untuk mengetahui ide awal dari suatu komposisi; atau dengan kata lain mengetahui asal-usul atau kejadian suatu objek arsitektural.

b. Menganalisa tipologi dengan cara mengetahui fungsi suatu objek

c. Menganalisa tipologi dengan cara mencari bentuk sederhana suatu bangunan melalui pencarian bangun dasar serta sifat dasarnya.

Dalam hal ini, objek dan arsitektural yang dikaji menitikberatkan pada tipologi ruang dalam rumah masyarakat Samin Bojonegoro.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Morfologi Kawasan Kampung Samin

Lokasi penelitian dipilih di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur, dengan alasan masyarakat Samin bermukim di desa ini. Hasil observasi dan juga menurut informan disebutkan, bahwa masyarakat Samin di Dusun Jepang berjumlah sekitar 47 KK. Mereka bertempat tinggal dan hidup mengelompok dengan tokoh Hardjo Kardi sebagai sesepuhnya (cicit dari Surosentiko). Lokasi Dusun Jepang ini persisnya disisi tenggara kota Bojonegoro yang berjarak sekitar 70 kilometer dari ibukota kabupaten. Dusun Jepang berada di 'pedalaman', ditengah-tengah hutan jati (Perhutani) dan berjarak 5 kilometer dari jalan raya. Pola permukiman dengan bentukan linear, terpusat dan tersebar. Hal ini disesuaikan dengan bentuk kemiringan tanah dan sumber daya alam setempat. Pola linear berada di samping kanan-kiri jalan terbentuk secara alami untuk mendekati jalur transportasi.



Gambar 1. Dusun Jepang sebagai lokasi penelitian

Sumber: hasil analisis, (2021)

Berikut adalah sekilas kondisi sekitar pada permukiman Samin :



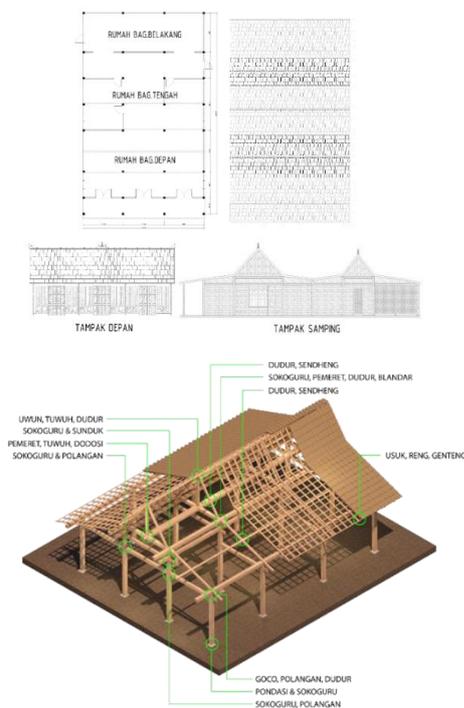
Keterangan :

(1) lokasi wisata perkampungan samin (masih tahap perencanaan akan dibangun), (2) tanaman khas samin yaitu “uwi ungu”, (3) pusat kegiatan budaya dan alat-alat kesenian, (4) masjid, (5) area tanaman jagung pekarangan rumah-rumah warga, (6) tanaman jagung pekarangan.

Gambar 2. Kondisi eksisting
 Sumber: hasil analisis, (2021)

Bentuk dan Struktur Rumah

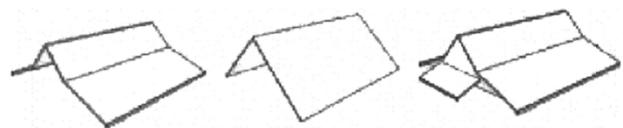
Bentuk dasar rumah berbentuk persegi dengan pola rangka atap limasan. Rata-rata ukurannya adalah 8x12 meter dan memiliki lahan pekarangan untuk menjemur hasil panen pada halaman depan. Lahan pekarangan berupa kebun juga ditanami tanaman untuk dikonsumsi sehari-hari yaitu jagung, singkong, sayuran, lombok dan kacang panjang. Selain itu juga terdapat kandang ternak. Ukuran tersebut belum bisa menjadi dasar ukuran dikarenakan ada juga rumah yang berukuran lebih kecil ataupun besar. Tipe rumah masih mengikuti bentuk rumah suku jawa pada umumnya dengan bentuk rangka atap limasan, srotong dan kampung. Rumah tipe srotong memiliki gimplal pada luar wuwung.



Gambar 3. Rekonstruksi Bentuk Dasar & Konstruksi Rumah Suku Samin
 Sumber: (Sunansyah & Yulita, 2018)

Secara umum, material rumah yang digunakan adalah kayu jati. Struktur kolom utama dari kayu jati dengan penampang berbentuk persegi. Setiap elemen struktur terdapat sambungan konstruksi sederhana dengan jenis purusan. Sambungan tersebut dengan model lidah dan alur sebagai media penghubung antar elemen struktur. Pada

elemen tertentu yang tidak menggunakan purusan, seperti sambungan reng dan usuk dan sekat ruang terhadap kolom. Struktur bangunan sederhana ini terbagi atas pondasi, dinding dan atap. Pondasi merupakan struktur bawah dengan pola dangkal, yakni ditanam sekitar 25 cm dari permukaan tanah. Pondasi berupa batu berbentuk kubus yang dipasang tanpa ikatan di atasnya atau hanya menumpang saja sehingga bisa kemungkinan adanya daya geser jika ada gempa. Struktur tengah terdiri atas kolom-balok yang saling terikat. Kolom ini terdiri atas kolom sokoguru dan kolom kecil (goco), sedangkan balok terdiri atas balok besar (blandar), dan balok kecil, dengan sambungan purusan. Bagian atap memiliki rangka dan penutup atap. Rangka atap umumnya berbentuk bekok lulang, sehingga dapat ditandai jika bukan bentuk tersebut dapat diidentifikasi sebagai bangunan baru.



Gambar 4. Tipe atap bekok lulang (kiri), pelana (tengah), bekok lulang tritisan (kanan)
 Sumber: (Badrut, Agung, & Edward, 2021)

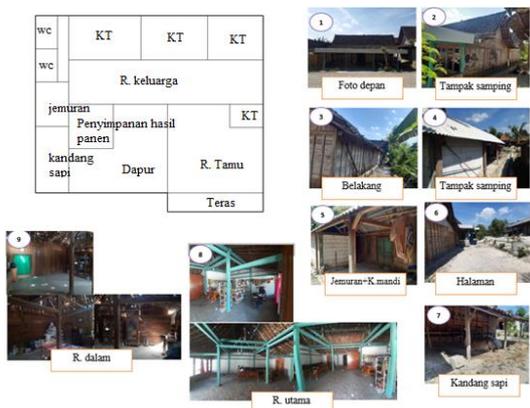
Penggunaan material kayu sebagai material utama rumah-rumah masyarakat samin karena kondisi geografi tanah di bojonegoro adalah tanah bergerak, maka dari itu penggunaan kayu dengan kualitas jati yang baik sesuai dengan kondisi tanah yang ada. Masyarakat samin umumnya menggunakan kayu jati sendiri yang ditanam di ladang mereka dan sebagian ada yang beli dari luar. Adapun tumpukan genteng yang berada di sisi kanan dan kiri rumah itu menjaga jika ada angin kencang maka sisi atap rumah tidak langsung terangkat atau melayang.

a. Tipologi Ruang Dalam

Secara umum terdapat tiga tipe utama berdasarkan tata letak ruang dalam rumah tradisional Masyarakat Samin Bojonegoro. Ketiganya memiliki kesamaan dalam hal jenis penggunaan ruangnya yaitu ruang privat berupa kamar tidur, ruang semi privat berupa ruang keluarga dan ruang tamu, serta ruang publik berupa teras. Namun yang membedakan adalah tata letak dan ukuran dari setiap ruang. Secara lebih detail, akan dibahas mengenai tipologi dari 3 rumah sampel yang telah ditemukan di lapangan.

a. Sampel 1

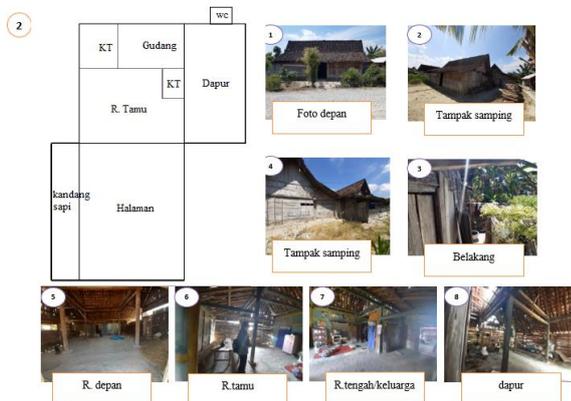
Rumah sampel yang pertama memiliki beberapa jenis ruang diantaranya, kamar tidur sebanyak 4 ruang, ruang keluarga, kamar mandi (wc) sebanyak 2, tempat menjemur pakaian, tempat penyimpanan hasil padi, kandang sapi, dapur, dan ruang tamu serta teras (Gambar 4).



Gambar 5. Tipologi ruang dalam sampel 1

b. Sampel 2

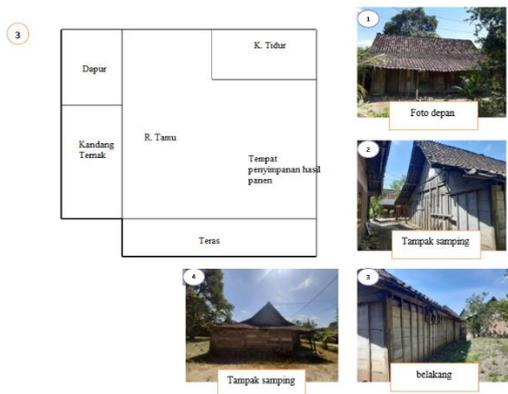
Rumah sampel yang kedua memiliki beberapa jenis ruang diantaranya, kamar tidur sebanyak 2, kamar mandi (wc), gudang, kandang sapi, dapur, dan ruang tamu serta teras (Gambar 5).



Gambar 6. Tipologi ruang dalam sampel 2

a. Sampel 3

Rumah sampel yang ketiga memiliki beberapa jenis ruang diantaranya, kamar tidur sebanyak 1, tempat penyimpanan hasil panen, kandang sapi, dapur, dan ruang tamu serta teras (Gambar 6). Berbeda dengan kedua sampel sebelumnya, kamar mandi (wc) tidak berada di dalam rumah.



Gambar 7. Tipologi ruang dalam sampel 2

Sintesis

Melalui tiga sampel yang telah dijabarkan di atas dapat diketahui bahwa dengan struktur rumah yang memanjang dan minim sekat, terdapat fungsi-fungsi tertentu yang diakomodasi dalam rumah masyarakat Samin, seperti fungsi pribadi seperti istirahat dan membersihkan diri, fungsi penyimpanan bahan pangan dan hasil panen, serta fungsi sosialisasi atau menerima tamu. Beberapa tipe yang ditemukan dapat disintesis sesuai dengan bentuk denah, unit ruang, serta tata letak atau organisasi ruang (Iswanto, Giriwati, & Wikantiyoso, 2020; Rianty & Jurumai, 2019; Santoso, Antariksa, & Utami, 2019). Secara lebih detail dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Sintesis Tipologi Rumah Samin Bojonegoro

Sampel	Unit Ruang	Tata
		Letak/Organisasi ruang
1	Terdiri dari 9 unit ruang yaitu: kamar tidur, keluarga, kamar mandi, tempat menjemur pakaian, tempat penyimpanan hasil padi, kandang sapi, dapur, dan ruang tamu serta teras	Kandang sapi menyatu dengan rumah, dapur berada di bagian depan
2	Terdapat 7 unit ruang yaitu kamar tidur, kamar mandi (wc), gudang, kandang sapi, dapur, dan ruang tamu serta teras	Kandang sapi menyatu dengan rumah, dapur berada di bagian belakang
3	Terdapat 6 unit ruang diantaranya, kamar tidur, tempat penyimpanan hasil panen, kandang sapi, dapur, dan ruang tamu serta teras	Kandang ternak menyatu dengan rumah, dapur berada di bagian belakang dan kamar mandi terpisah dari bangunan utama

Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga jenis organisasi ruang yaitu Rumah dengan kandang sapi menyatu, serta dapur berada di bagian depan. Kedua, kandang sapi menyatu dengan rumah, dapur berada di bagian belakang. Ketiga kandang ternak menyatu dengan rumah, dapur berada di bagian belakang dan kamar mandi terpisah dari bangunan utama. Kesamaan utama yang terlihat dari ketiga tipologi di atas adalah kandang sapi dan gudang/tempat penyimpanan hasil panen adalah unit ruang utama yang selalu ada. Hal ini membuktikan bahwa pertanian menjadi

salah satu faktor yang mempengaruhi tipologi ruang hunian (Pudianti, Syahbana, & Suprapti, 2016; Santoso, 2019).

Sementara itu, perbedaan yang terlihat jelas ada jumlah unit ruang yang ada di setiap tipologi serta tata letaknya. Hal ini disebabkan karena jumlah keluarga yang tinggal di rumah tersebut berbeda, serta kebutuhan akan rasa nyaman menjadi prioritas utama bagi penghuni rumah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab perbedaan tipologi adalah kebutuhan akan rasa nyaman, faktor lingkungan dan mata pencaharian.

PENUTUP

Terdapat tiga tipologi rumah Samin Bojonegoro yaitu Rumah dengan kandang sapi menyatu, serta dapur berada di bagian depan. Kedua, kandang sapi menyatu dengan rumah, dapur berada di bagian belakang. Ketiga kandang ternak menyatu dengan rumah, dapur berada di bagian belakang dan kamar mandi terpisah dari bangunan utama. Kesamaan utama yang terlihat dari ketiga tipologi di atas adalah kandang sapi dan gudang/tempat penyimpanan hasil panen adalah unit ruang utama yang selalu ada. Faktor penyebab perbedaan tipologi adalah kebutuhan akan rasa nyaman, faktor lingkungan dan mata pencaharian.

DAFTAR PUSTAKA

- Awalia, R. N., Arifin, N. H., & Kaswanto. (2017). Kajian Karakter Pembentuk Lanskap Budaya Masyarakat Adat Kajang di Sulawesi Selatan. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 9(2).
- Badrut, A. P., Agung, B. S., & Edward, E. P. (2021). *Transformasi Rumah Masyarakat Samin Studi Kasus Rumah Masyarakat Samin Di Blora Dan Bojonegoro*. (Master), Universitas Diponegoro.
- Djono, Utomo, T. P., & Subiyantoro, S. (2012). Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa. *HUMANIORA*, 24(3).
- Febrianto, R. S., Wulandari, L. D., & Santosa, H. (2017). Domain Ruang Perempuan Pada Hunian Masyarakat Peladang Desa Juruan Laok Madura Timur. *Tesa Arsitektur, Volume 15*(Nomor 1).
- Hanifah, U. (2019). Transformasi Sosial Masyarakat Samin Di Bojonegoro (Analisis Perubahan Sosial dalam Pembagian Kerja dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim). *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, 13(1). doi:10.14421/
- Haryanto, J. T. (2016). Pesan Kerukunan Cerita Lisan Masyarakat Tengger Desa Ngadas Kabupaten Malang. *Jurnal SMaRT, Volume 02* (Nomor 02). doi:<http://dx.doi.org/10.18784/smart.v2i2.389.g250>
- Irfan, M. (2017). Metamorfosis Gotong Royong dalam Pandangan Konstruksi Sosial. *PROSIDING KS: RISET & PKM*, 4(1).
- Iswanto, H. H., Giriwati, N. S. S., & Wikantiyoso, R. (2020). Typology and Morphology of Traditional House of Sumber Sari Village Udanawu Blitar District. *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 12(2).
- Montalbán Pozas, B., & Neila González, F. J. (2018). Housing building typology definition in a historical area based on a case study: The Valley, Spain. *Cities*, 72, 1-7. doi:10.1016/j.cities.2017.07.020
- Munawaroh, S., Ariani, C., & Suwarno. (2015). *Etnografi Masyarakat Samin di Bojonegoro (Potret Masyarakat Samin dalam Memaknai Hidup)*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta.
- Murti, F., Saputro, R., Arifianto, D. T., Sari, Y. D. N. K., Sukmana, S., Sutrisno, & Isfandi, M. A. (2018). *Kajian Arsitektur Rumah Tinggal Suku Samin "Dulu Dan Kini" di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro*. Paper presented at the SEMINAR NASIONAL CALL FOR PAPER & PENGABDIAN MASYARAKAT.
- Octaviani, E. V. (2015). Pola Komunikasi Suku Samin Di Kabupaten Blora Terkait Ajaran Yang Dianutnya. *The Messenger*, VII(2).
- Pudianti, A., Syahbana, J. A., & Suprapti, A. (2016). Role of Culture in Rural Transformation in Manding Village, Bantul Yogyakarta, Indonesia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 227, 458-464. doi:10.1016/j.sbspro.2016.06.101
- Rianty, H., & Jurumai, L. P. (2019). *Tipologi Rumah Adat Dayak. Journal Malige (Media Arsitektur Lintas Generasi)*.
- Santoso, D. K. (2019). Pengaruh Kondisi Lanskap Pertanian Terhadap Aspek Mikro Rumah Dan Aspek Makro Pada Permukiman Suku Jawa Di Desa Puhti, Ngawi, Jawa Timur. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*, 13(1). doi:10.24002/jars.v13i1.2776
- Santoso, D. K., Antariksa, A., & Utami, S. (2019). Tipologi Rumah-Ladang di Desa Enclave Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, Ngadas, Kabupaten Malang. *Arsitektura*, 17(2), 271. doi:10.20961/arst.v17i2.33140

- Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Sunansyah, H., & Yulita, E. N. (2018). Prinsip Struktur Rumah Srotong Suku Samin Sebagai Dasar Perancangan Rumah Tinggal Tahan Gempa. *arsitektur e-Journal*.
- Tondi, M. L., & Iryani, S. Y. (2018). Nilai dan Makna Kearifan Lokal Rumah Tradisional Limas Palembang Sebagai Kriteria Masyarakat Melayu. *Langkau Betang*, 5(1).
- Vindya, A., Saladin, A., & Siswanto, J. (2018). *Penerapan Nilai - Nilai Budaya pada Rancangan Gedung Pusat Seni dan Budaya Jawa Barat*. Paper presented at the Seminar Nasional Cendekiawan ke 4 Tahun 2018.